

## METODE PEMBELAJARAN INOVATIF MEMBACA DAN MENULIS AKSARA JAWA

Oleh:  
Mulyana

### Abstrak

Aksara Jawa semakin ditinggalkan pemiliknya sendiri. Masyarakat Jawa, terutama siswa didik disinyalir semakin kesulitan menguasai bacaan berhuruf Jawa. Secara psikologis pada awalnya harus ditumbuhkan sikap positif pada siswa terhadap bahasa Jawa, khususnya aksara Jawa.

Di antara faktor yang menjadi kendala siswa dalam belajar menguasai aksara Jawa ialah pada sistem cjaan bahasa Jawa berhuruf Jawa dan pada metode pembelajarannya. Kedua aspek ini dirasa perlu dievaluasi dan direvisi secara serius dan berkesinambungan. Hal ini antara lain untuk menyesuaikan perubahan kebahasaannya, dan membawa pembelajar (siswa) kepada kemudahan dalam proses pembelajarannya.

Cara atau metode pembelajaran yang relatif baru, dan inovatif perlu dicari dan terus diupayakan peningkatannya. Hal itu dimaksudkan agar siswa mendapatkan kemudahan dalam proses pemahaman materinya. Cara pembelajaran seperti itu dalam proses belajar membaca dan menulis aksara Jawa di antaranya ialah: 1) dengan bantuan media elektronik (kaset dan komputer), dan 2) belajar dengan metode iqra', metode ingatan akronimisasi, metode spasi kata. Cara ini setidaknya dapat memberi dorongan atau motivasi untuk kembali belajar menekuni aksara Jawa. Sehingga dapat membantu siswa dan masyarakat Jawa pada umumnya dalam belajar menguasai aksara Jawa. Baik membaca maupun menulis aksaranya.

### Pendahuluan

Generasi muda masyarakat Jawa sebagai pemilik aksara Jawa justru disinyalir semakin tidak mengenal aksaranya sendiri. Dalam keseharian aksara Jawa memang diakui relatif tidak digunakan, akibatnya masyarakat juga hampir tidak pernah membaca atau apalagi menulis aksara Jawa. Oleh karena itu tidak mengherankan kalau kemudian masyarakat Jawa lupa dan *kethul* (tidak mampu membaca dan menulis) aksara Jawa. Keadaan ini tampaknya diperparah oleh adanya anggapan miring dari generasi muda (termasuk siswa), yaitu mereka tidak mempedulikan aksara Jawa karena tidak bermanfaat apa-apa. Mereka tidak tahu bagaimana dan untuk apa belajar membaca dan menulis aksara Jawa.

Mengingat keadaan seperti itu maka tidak pada tempatnya kalau masyarakat justru berselisih saling menyalahkan satu sama lain. Langkah

yang seharusnya diambil dengan cepat dan tepat adalah memikirkan bagaimana caranya, atau bagaimana metode mengajarkan salah satu bentuk budaya Jawa yaitu aksara Jawa kepada generasi muda, siswa didik, atau para pecinta bahasa dan sastra Jawa umumnya. Meskipun sudah ditempuh dengan berbagai cara pembelajaran, namun hasil yang diharapkan masih belum memuaskan. Rata-rata pembelajar kurang dapat tertolong oleh cara-cara belajar tersebut. Hal ini antara lain disebabkan materi pelajaran membaca dan menulis aksara Jawa hingga saat ini masih terkesan klasikal, ketinggalan zaman, dan kurang kontekstual.

Dalam dunia pendidikan ditemukan kesimpulan empiris, bahwa bila siswa tidak segera dapat memahami (menguasai) materi yang diajarkan dalam proses pembelajaran, maka dapat dipastikan ada faktor tertentu yang salah. Faktor ini perlu dievaluasi ulang, diteliti, kalau perlu dibuang agar tidak menjadi kendala dalam proses pembelajaran. Faktor tersebut misalnya cara mengajar, metode belajar, materi pembelajaran, dan setting belajar. Hal-hal itu perlu dievaluasi dan direvisi terus-menerus secara serius.

Faktor yang mempengaruhi kesulitan pembelajar di antaranya ialah pada 1) sistem ejaan bahasa Jawa berhuruf Jawa, dan 2) metode pembelajarannya. Kedua faktor tersebut harus dievaluasi dan dipikirkan pembenahan dan pengembangannya secara serius. Pertama, sistem ejaan aksara Jawa. Munculnya buku sistem ejaan aksara Jawa yang berjudul *Pedoman Penulisan Aksara Jawa*, karangan *Sarjana Hadiatmaja dkk* (1974) merupakan langkah maju dan antisipatif yang patut dihargai. Alasan para penulis buku tersebut di antaranya ialah siswa sulit mencerna beberapa pedoman klasik penulisan aksara Jawa. Buku ini merupakan tuntunan baru sistem ejaan aksara Jawa yang banyak mengubah tuntunan lama. Hal yang diubah di antaranya proses morfofonemik, penulisan huruf, aksara rekan, murda dan sebagainya. Bahwa belajar bahasa (terutama dalam hal membaca dan menulis aksara Jawa) sudah seharusnya berpegangan pada sistem ejaan bahasa yang bersangkutan. Kedua, metode pembelajaran. Faktor yang perlu dikedepankan ialah cara-cara baru yang inovatif dalam proses pembelajaran. Cara inovatif harus diujicobakan sekaligus dibekalkan kepada subjek didik atau para pembelajar. Harapannya ialah pembelajar mampu membaca dan menulis aksara Jawa sebaik membaca dan menulis aksara latin. Pada gilirannya akan diperoleh masukan baru tentang keberhasilan proses pembelajaran membaca dan menulis aksara Jawa.

### **Ejaan Aksara Jawa**

Sebagaimana umumnya belajar bahasa, maka sistem ejaan bahasa yang bersangkutan menjadi aspek pokok yang perlu dikaji dalam proses pembelajarannya. Ejaan bahasa yang baik dan konsisten akan mendukung

dan mempercepat pemahaman siswa terhadap bahasa yang dipelajarinya. Khusus mengenai ejaan bahasa Jawa aksara Jawa masih dirasa perlu terus dibenahi dan disempurnakan di sana-sini. Hal ini disebabkan ejaan aksara Jawa terus berkembang mengikuti perkembangan aksara latin, sehingga timbul kesan sistem ejaan aksara Jawa tidak konsisten. Untuk itu hal yang perlu diketahui dalam masalah ejaan ini di antaranya ialah, 1) sejarah ejaan bahasa Jawa aksara Jawa, dan 2) evaluasi terhadap sistem ejaan aksara Jawa. Kedua aspek ini perlu ditulis agar dapat menjadi jembatan wawasan terhadap pendidik (guru/dosen), siswa atau masyarakat pembelajar aksara Jawa pada umumnya.

### **Sejarah Ejaan Aksara Jawa**

Pedoman penulisan bahasa Jawa dengan aksara Jawa dikeluarkan pertama kali di Sriwedari Surakarta tahun 1926. Dengan judul *Wawaton Panjeratanipun Temboeng Djawi mawi Aksara Djawi Dalasan Angka* (Sarjana Hadiatmaja, dkk, 1994:2). Pedoman tersebut ditetapkan di Poetoesan Perepatan Komisi Kasoesastran. Selanjutnya Kementerian Pengajaran Pendidikan dan Keboedajaan juga menerbitkan buku Paramasastra Jawa dengan judul *Karti Basa* (1946). Di dalam buku tersebut (halaman 245-258) tercantum sebuah bahasan tentang "Patokan Panoelisane Temboeng Djawanggo Aksara Djawa sarta Angka". Pada tahun 1955, tatanan tersebut dapat diterbitkan sendiri dengan judul *Tatanan Njerat Basa Djawi*, oleh Tjabang Bagean Bahasa Djawatan Kebudayaan Kementerian PP dan K Jogjakarta. Ejaan dalam buku ini disesuaikan dengan Ejaan Suwandi (ditetapkan dengan Surat Keputusan Menteri Pengajaran, Pendidikan dan Kebudayaan, 19 Maret 1947, No. 264/Bhg. A dan 15 April 1947, No. 345/Bhg.A)

Mengingat bahasa Jawa semakin berkembang, banyak perubahannya, maka ejaan aksara Jawa juga harus disesuaikan dengan keadaan tersebut. Oleh karena itu Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta bersama dengan instansi lain yaitu Balai Penelitian Bahasa Yogyakarta, Universitas Gadjah Mada, IKIP YOGYAKARTA, dan BAPPEDA Propinsi DIY, mengadakan sarasehan pada tanggal 12 Desember 1992 di Gedung Radya Suyasa (BAPPEDA DIY). Dalam sarasehan itu dapat dihasilkan sebuah rancangan pedoman penulisan aksara Jawa. Setelah diteliti dengan seksama rancangan tersebut mendapat rekomendasi dari Balai Penelitian Bahasa Yogyakarta Nomor 137/F8/KK/1993 (25 Februari 1993) dan Surat Keputusan Gubernur DIY Nomor 115/KPTS/1993 (24 April 1993), isinya, rancangan tersebut dapat digunakan sebagai pedoman penulisan aksara Jawa untuk masyarakat dan siapa saja yang menggunakan aksara Jawa, terutama siswa didik di bangku sekolah.

### Evaluasi Sistem Ejaan Aksara Jawa

Sebagian tuntunan atau pedoman dalam ejaan aksara Jawa dirasa tidak konsisten, terutama dalam sistem hubungan antara lambang linguistik dan bunyinya, atau antara tulisan dan pelisannya. Akibatnya keadaan ini menjadi salah satu kendala kognitif (sulit dimengerti) oleh siswa. Misalnya, sistem perubahan bunyi dalam proses morfofonemik, kata *kanca 'eman' mata 'mata', lara 'sakit'*, bila mendapat akhiran (misalnya - ne) ucapan bunyi /a/ akan berubah menjadi /A/, sandhangan swara taling (e) dilambangkan sama tetapi sering bunyinya berbeda karena kata yang dilekatinya juga diucapkan berbeda, misalnya *leren 'istirahat'*, *seje 'lain'*. Dalam sistem penulisan huruf, aksara Jawa lebih rumit lagi. Pertama harus ditentukan dulu kata dasarnya baru imbuhanannya, hal ini dimaksudkan agar cara penulisannya tidak keliru. Tetapi keadaan ini ternyata justru menyulitkan pembelajar. Apalagi bagi siswa yang pengetahuan dan kebiasaan bahasa Jawanya kurang. Misalnya kata *panganen*, huruf /n/ di belakang kata dasar harus ditulis rangkap ( *ꦤꦤ꧀ꦥꦁꦤꦺꦤ꧀* ). Nama orang juga sering membingungkan, misalnya tertulis nama Purnomo, Mulyono, bila menyesuaikan ejaan latin maka penulisan vokal /o/ di belakang harus ditulis dengan sandhangan taling tarung ( *ꦠꦺꦴꦺ* ), tetapi menurut sistem ejaan penulisan aksara Jawa menggunakan vokal /a/. Jadi tulisan untuk nama tersebut ( *ꦥꦸꦫꦺꦤ꧀* ) dan ( *ꦩꦸꦭꦺꦴꦺ* ) dan bukan seperti ini ( *ꦥꦸꦫꦺꦴꦺꦤ꧀* ) dan ( *ꦩꦸꦭꦺꦴꦺꦤ꧀* ). Nama *Suratman*, dapat ditulis *Sur-atman* ( *ꦱꦸꦫꦠꦩꦤ꧀* ) atau *Surat-man* ( *ꦱꦸꦫꦠꦩꦤ꧀* ). Mana yang betul? Inilah antara lain yang menyulitkan siswa memahami aksara Jawa. Berangkat dari sinilah perlunya dilakukan evaluasi terhadap sistem ejaan aksara Jawa tersebut.

Pemikiran tentang adanya evaluasi (baca = pembenahan dan pembaruan) terhadap sistem ejaan bahasa Jawa aksara Jawa memang perlu, tetapi harus jelas kemana arah dan tujuannya. Kalau tujuannya untuk melestarikan aksara Jawa sebagai bentuk kebudayaan, maka perubahan menjadi tidak perlu dilakukan. Karena akan mengubah orisinalitas sistem ejaan klasikal tersebut. Sebaliknya bila pengubahan itu bertujuan untuk semata-mata memberi bekal pengetahuan aksara Jawa terutama dalam hal membaca dan menulis, agar aksara Jawa tidak hilang, maka tidak ada salahnya dilakukan pengubahan, pembenahan, dan kalau perlu pembaruan terhadap sistem ejaan aksara Jawa tersebut. Jadi dalam masalah ini sangat tergantung dari mana kita melihat permasalahannya dan apa tujuannya.

### Membaca Dan Menulis Aksara Jawa

Sebenarnya kalau dikaji secara jujur, hal-hal yang menjadi keberatan di atas hanyalah alasan untuk mengesahkan ketidakmampuan membaca dan

menulis aksara Jawa. Yang lebih tepat menjawab kenapa siswa dan kita merasa kesulitan menguasai aksara Jawa adalah karena kurang terlatih. Kita kurang terbiasa membaca dan menulis aksara Jawa.

Secara umum kemampuan membaca aksara Jawa dapat ditingkatkan dengan cara tekun berlatih membaca naskah-naskah berhuruf Jawa. Kebiasaan membaca akan memberi kemampuan kognitif, yaitu cepat mengingat huruf-huruf yang dibacanya. Tingkat berikutnya ialah menulis. Kemampuan menulis aksara Jawa juga hanya dapat diperoleh dengan jalan banyak berlatih menyalin aksara, yaitu dari aksara latin ke aksara Jawa. Untuk memperoleh hasil belajar yang lebih baik (efisien dan efektif), kedua proses belajar tersebut dapat digabungkan sekaligus.

Dalam proses pembelajaran bahasa faktor frekuensi (keseringan) merupakan hal penting yang menentukan keberhasilan pembelajaran bahasa (Pranowo, 1991:6). Namun demikian perlu juga adanya cara atau metode tertentu yang akan dapat mengantarkan pembelajar lebih cepat memahami dan menguasai materinya.

### **Metode Pembelajaran Inovatif**

Dalam Kurikulum Muatan Lokal Bahasa Jawa Tahun 1994 tidak disebutkan metode apa yang tepat untuk membantu siswa memahami (menguasai) bahasa dan sastra Jawa. Materi membaca dan menulis aksara Jawa merupakan sub materi yang perlu mendapat perhatian khusus. tidak ada metode pembelajaran tertentu yang diwajibkan. Dalam hal ini guru dan siswa dituntut kreativitasnya. Oleh karena itu dalam proses belajar memahami dan menguasai aksara Jawa dapat dilaksanakan dengan berbagai macam metode. Baik dengan metode yang menggunakan media elektronik maupun dengan metode klasikal.

Berdasarkan pengalaman pembelajaran yang telah dan terus diujicobakan, metode berikut dapat membantu keberhasilan siswa didik. Syarat keberhasilan proses pembelajaran dengan metode ini ialah ketekunan. Adapun beberapa metode pembelajaran inovatif tersebut adalah sebagai berikut:

#### **a) Metode Media Elektronik**

Media yang digunakan ialah 1) rekaman kaset (media audio) yang berisi bacaan naskah-naskah berhuruf Jawa. Siswa dipersilakan menyimak bacaan yang tertulis dalam huruf Jawa sambil menyimak dan mencocokkan dengan bacaan yang terdengar dari kaset. Cara ini dapat diulang-ulang sendiri sampai siswa mampu mengikuti bacaan di dalam kaset secara baik dan benar, kalau perlu secara cepat dan tepat.

Keunggulan metode ini ialah siswa memiliki kebebasan psikologis dalam belajar. Tidak ada unsur tekanan, rasa takut, atau rasa gelisah lainnya. Metode media audio menuntut pembelajar bersikap mandiri. Bila dilakukan dengan tekun akan diperoleh hasil yang lebih baik daripada suara (materi) yang disimaknya. Cara ke-2) ialah menggunakan pemrograman komputer. Dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, maka komputer juga dapat digunakan untuk membantu siswa memahami aksara Jawa. Caranya komputer harus diprogram sedemikian rupa agar dapat mencetak program aksara Jawa. Sebagaimana aksara Braille, Arab dan Jepang sudah dapat dicetak dan diprogramkan lewat komputer, maka aksara Jawa-pun tentu dapat diprogramkan. Cara belajar dengan metode komputer ialah siswa menulis dengan huruf latin dan akan keluar lewat cetakan (printer) dalam aksara Jawa, atau dapat juga sebaliknya, pembelajar menulis aksara Jawa dalam layar monitoring komputer dan tercetak dalam huruf latin. Hal ini dapat membantu pembelajar mencocokkan kebenaran hasil tulisannya. Metode ini jelas memerlukan keahlian khusus mengenai pemrograman komputer. Karena itulah sampai sekarang program tersebut belum dapat direalisasikan secara umum dan menyeluruh.

#### b) Metode Iqra'

Metode Iqra' terkenal berhasil dalam proses pembelajaran membaca dan menulis aksara Arab (huruf Hijaiyah). Metode ini dicetuskan oleh KH As'Ad Humam dari Kotagede Yogyakarta (KH As'ad Humam, 1991:ii). Prinsip metode Iqra' ialah kelancaran membaca dengan silabik, yaitu per suku kata. Sifat aksara Arab dan Jawa pada prinsipnya hampir sama, oleh karena itu metode ini dapat juga diterapkan dalam proses pembelajaran membaca dan menulis aksara Jawa. Membaca aksara Jawa dengan cara ini akan lebih memperlancar kehafalan siswa terhadap aksara dan sandangan (bunyi) yang menyertai. Caranya:

satu suku kata	:	ma mi mu me mo ra ri ru re ro kra kri kru kre kro
dua suku kata	:	lali, pipa dhudha mami grakgrek, jasjes, dhardher
tiga suku kata	:	mamimu, kakiku, jrangjringjrung satsitsut, malmilmul (dan seterusnya)

Cara ini harus terus-menerus diulang-ulang dengan bunyi yang diubah-ubah.

#### c) Metode Ingatan Sistem Akronimisasi

Salah satu prinsip belajar bahasa menurut faham behaviourisme adalah mengingat-ingat (remembering). Dalam metode sederhana ini

pembelajar dirangsang agar selalu cepat tanggap dalam memahami aksara yang dipelajarinya (Sadno, 1987:144). Metode menghafal dalam hal ini ialah dengan cara membuat singkatan pendek (akronim) tentang macam-macam aksara, tanda baca, dan tuntunan ejaan lainnya. Contoh hasil akronim yang dapat dibuat untuk diingat-ingat oleh pembelajar di antaranya ialah:

Sandangan konsonan disebut pacakwiyar (pangkon, cecak, wignyan, layar)  
Sandangan Aksara vokal disebut tatarungsupelu (taling, talingtarung, suku, pepet, wulu)

Aksara Murda (besar) disebut sapatanagabaka

Angka biasanya dapat disingkat *ga-le-ngya-jungkat-jungkit-e-la-pa-ya* (1-2-3-4-5-6-7-8-9).

Dalam dunia ilmu cara seperti ini dikenal dengan sebutan 'jembatan keledai'. Tujuannya ialah membantu siswa menghafal dengan cepat suatu keterangan atau catatan tertentu. Dalam belajar bahasa, mengingat dan menghafal merupakan langkah pertama dan utama untuk dapat menguasai materi yang dipelajarinya.

#### d) Metode Spasi Kata

Selama ini cara penulisan kata di dalam konteks kalimat berhuruf Jawa ialah dengan tanpa spasi. Artinya seluruh kata di dalam sebuah kalimat ditulis terus memanjang tanpa jarak. Hal ini terbukti memberatkan siswa, karena tidak ada jeda istirahatnya, dan sulit mengikuti aksara di depannya. Bacaan yang ditulis dengan cara demikian terkesan tidak memberi kesempatan siswa untuk beristirahat dalam membaca. Akibatnya sering terlihat siswa tergagap-gagap dalam membaca. Oleh karena itu cara spasi dalam penulisan setiap kata aksara Jawa dapat diujicobakan. Meskipun cara ini menyalahi tatanan klasik, tetapi tidak ada buruknya dieksperimentasikan. Sebab belajar aksara Jawa sangat tergantung tujuannya. Konsekuensi metode ini ialah akan banyak memunculkan tanda sigeg (pangkon) pada setiap kata yang diakhiri konsonan mati.

Seluruh cara atau metode di atas keberhasilannya sangat tergantung pada itikad dan sikap siswa, generasi muda dan kita semua terhadap bahasa Jawa. Kalau sikap kita sudah positif maka proses pembelajaran aksara Jawa tidak akan mengalami banyak kesulitan dan kekecewaan. Di samping itu ketekunan dalam belajar adalah syarat mutlak meraih keberhasilan.

#### Kesimpulan

Di antara faktor yang menyebabkan siswa merasa kesulitan belajar (menguasai) aksara Jawa ialah 1) sistem ejaan bahasa Jawa berhuruf Jawa dinilai cukup rumit, dan 2) cara pembelajarannya kurang instruksional. Untuk itu diperlukan evaluasi dan revisi terhadap kedua aspek tersebut.

Mengenai sistem ejaan aksara Jawa sudah dievaluasi terus-menerus oleh berbagai pihak yang berkompeten. tinggal cara atau metode pembelajarannya yang harus digarap lebih serius lagi. Metode pembelajarannya yang perlu diterapkan untuk membantu siswa cepat menguasai aksara Jawa (membaca dan menulis) di antaranya ialah: dengan bantuan media elektronik dan belajar dengan metode iqra', metode ingatan (sistem akronim), dan metode spasi kata.

### Saran

Perlu dipikirkan dan dicari cara atau metode lain dalam proses pembelajaran membaca dan menulis aksara Jawa. Sebab masih banyak metode lain yang dapat dikembangkan dan diuji cobakan. Semua diperlukan dalam rangka membekali pembelajar (siswa) menguasai aksara Jawa dan menurunkan rasa kepemilikan siswa dan kita terhadap bahasa sendiri.

### Daftar Pustaka

- Dharmabrata, 1989. *Layang Hanacaraka*, Jakarta: Pradnya Paramita.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi DIY. 1994. **Kurikulum Muatan Lokal Pendidikan Dasar, Acuan Pengembangan, Mata Pelajaran Bahasa Jawa.**
- KH.As'ad Humam. 1991. *Metode Iqra', Membaca huruf Hijaiyah*, Yogyakarta: AMM Kotagede.
- Pranowo. 1991. "Pendekatan Psikologis dalam Belajar Bahasa". Yogyakarta: Makalah Seminar Nasional MLI.
- Sadno. 1987. "Faham-faham dalam Pembelajaran Bahasa". Yogyakarta: Makalah Seminar Nasional MLI.
- Sarjana Hadiatmaja, dkk. 1994. *Pedoman Penulisan Aksara Jawa*. Yogyakarta: Pustaka Nusantara.
- \_\_\_\_\_, 1994, *Wulangan Maca lan Nulis Aksara Jawa*. Yogyakarta: Pustaka Nusantara.
- Sudaryanto, ed. 1991. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Jawa Yang Disempurnakan*. Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa.